

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pentingnya pendidikan bagi kemajuan peradaban manusia dapat dilihat dari perannya yang sangat penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk membantu peserta didik dalam mengaktifkan potensi diri mereka. IPM sendiri mencakup berbagai aspek, termasuk harapan hidup, tingkat melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli.<sup>1</sup>

Pada era modern saat ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan generasi muda yang memiliki kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah semakin meningkat. Empat keterampilan inti ini dikenal sebagai 4C dalam abad ke-21. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dengan keterampilan ini, pendidikan memainkan peran kunci. Harapannya, dunia pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir secara kritis.<sup>2</sup>

Dalam sistem pendidikan, terdapat suatu program bernama Kurikulum yang disediakan oleh sekolah. Program ini meliputi lebih dari sekadar bidang studi dan kegiatan belajar, melainkan juga mempertimbangkan segala hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan utamanya adalah untuk

---

<sup>1</sup> Umi Muzayanah, “*Kualitas Butir Soal Pai Pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (Item Quality of Islamic Education Test on The Final Exam of National Standard Schools)*”, dalam Jurnal Smart, Vol. 01, No. 01. hal. 125.

<sup>2</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Tira Smart, Tangerang, 2019, hal. 52-53.

meningkatkan kualitas kehidupan para peserta didik, dan implementasinya tidak hanya terbatas di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup aspek di luar sekolah. Kurikulum ini mencerminkan respon dari para perencana dan ahli kurikulum terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi saat ini serta kualitas bangsa di masa depan.<sup>3</sup>

Menteri Nadiem menyampaikan beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Salah satunya, kurikulum ini didesain dengan pendekatan yang lebih sederhana dan komprehensif, fokusnya adalah pada materi inti dan perkembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kurikulum ini juga memberikan kemandirian kepada pendidik dan siswa karena tidak ada program peminatan di tingkat SMA. Siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan cita-cita mereka sendiri. Guru pun dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa. Selain itu, sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik dari masing-masing satuan pendidikan dan peserta didik.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka tersebut, terdapat P5 aspek yang merupakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang terdiri dari 6 point yang meliputi pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, kedua berkebinekaan global, ketiga bergotong royong, keempat kreatif, kelima bernalar kritis, dan keenam, mandiri.

---

<sup>3</sup> Alhaddad, "*Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Raudhah*," Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 2, no. 01 2018, hal. 01.

<sup>4</sup> Kemdikbud (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menjadi solusi dalam mengatasi krisis pembelajaran, tahun 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog>

Bernalar kritis menjadi salah satu dari P5 tersebut. Bernalar kritis mengacu pada kemampuan berpikir secara logis dan mendalam untuk mengambil keputusan serta menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran adalah dengan menyajikan soal model HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) selama proses belajar mengajar. Tujuan dari penerapan soal model HOTS adalah untuk melatih siswa agar terbiasa dalam menemukan solusi. Model soal HOTS berarti cara berpikir yang berada pada tingkatan lebih tinggi daripada sekadar menghafal atau menceritakan kembali informasi dari orang lain. Kurikulum merdeka menitik beratkan pada pengembangan kemampuan siswa, dan HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya dalam berpikir kritis, kreatif, berargumen secara efektif, mampu mengkonstruksi penjelasan, serta mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Dengan penerapan HOTS, diharapkan siswa dapat belajar hal-hal yang belum diketahuinya dan kemudian mengaplikasikannya dalam situasi baru. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan melalui berbagai metode seperti problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.<sup>5</sup>

Penggunaan HOTS di lingkungan sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan menambah daya saing peserta didik di tengah era globalisasi. Dalam bukunya Hatta Saputra menyatakan "Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS," Hal ini sejalan dengan perkembangan standar penilaian pendidikan yang semakin menekankan pada

---

<sup>5</sup> Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skill)*, Smile's Publishing, Jawa Barat, 2016 hal. 91-92.

penilaian autentik (penilaian dengan proyek/tugas) dan soal-soal yang memerlukan tingkat HOTS. Selain itu, dengan menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih terlatih dalam berpikir secara kritis dan kreatif, serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda agar menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi perubahan di era globalisasi. Penerapan HOTS dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan karir peserta didik di masa depan. Selain meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvermann, yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih unggul dan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Selain itu, Hasratuddin juga menemukan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif pada peserta didik, yang pada akhirnya membantu mereka untuk menemukan solusi-solusi baru dalam menghadapi masalah-masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif ini memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan di era globalisasi yang serba cepat.<sup>6</sup>

Penerapan HOTS dalam pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Menurut Creswell, para pendidik perlu mengadopsi berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran reflektif.

---

<sup>6</sup> Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skill)*, Smile's Publishing, Jawa Barat, 2016, hal. 91-92

Penting bagi guru untuk mengintegrasikan HOTS ke dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara terstruktur dan berkelanjutan.

Mempersiapkan peserta didik dalam rangka untuk menghadapi tantangan di masa depan, penerapan HOTS dalam pembelajaran memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Pemerintah harus memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi pendidik agar HOTS dapat diimplementasikan dengan baik. Lembaga pendidikan juga perlu melakukan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa HOTS telah terintegrasi dengan efektif. Kesuksesan implementasi HOTS membutuhkan kerjasama dan upaya dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pendidik di lapangan.

Melalui penelitian tentang implementasi model soal HOTS dalam menumbuhkan sikap kritis, pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran kritis, analitis, dan mandiri akan diperkuat, membantu menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak terkait. Diperlukan upaya dan kerjasama yang baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar siap menghadapi perubahan dan tantangan di era globalisasi ini.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan sebuah studi yang berjudul **“Implementasi Model Soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Mapel PAI dalam Menumbuhkan Sikap Kritis di kelas X SMA Plus Al Fatimah**

---

<sup>7</sup> National Education Association, "*Menyiapkan Siswa Abad ke-21 untuk Masyarakat Global: Panduan Pendidik untuk Empat Keterampilan*, ( Dasar," NEA Kebijakan Ringkas , 2010).

**Bojonegoro”** penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan model soal HOTS ini terhadap sikap kritis siswa, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang dihadapi oleh lembaga dalam penerapannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagaimana tindakan implementasi selanjutnya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi model soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap kritis di kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro?
2. Apa kelebihan dan kekurangan implementasi model soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap kritis di kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi model soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap kritis di kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi model soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan berpikir kritis di kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur atau referensi tambahan bagi para peneliti yang tertarik untuk mengkaji pendidikan, terutama dalam konteks *High Order Thinking Skill* (HOTS).

2. Secara praktis:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga terkait pembelajaran PAI melalui implementasi model soal HOTS dalam mengembangkan sikap kritis siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model soal *Higher Thinking Order Skills* (HOTS) untuk mengembangkan sikap kritis.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menerapkan model soal *Higher Thinking Order Skills* (HOTS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan model soal *Higher Thinking Order Skills* (HOTS) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

e. Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan bidang yang sama.

## E. Definisi Operasional

### 1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan konsep, rencana, atau kebijakan dalam situasi nyata atau lingkungan kerja. Ini

melibatkan langkah-langkah konkret untuk menerjemahkan ide atau gagasan menjadi tindakan yang terukur dan terlihat.

## 2. Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

HOTS atau *Higher Order Thinking Skills*, merupakan jenis pertanyaan yang didesain untuk menguji kemampuan siswa dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Soal-soal ini mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan penalaran, analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas dalam memberikan jawaban. Tujuannya adalah untuk melebihi pemahaman dasar dan mendorong pemikiran yang lebih kompleks.

## 3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan untuk mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi argumen, gagasan, atau situasi dengan cara yang objektif dan rasional. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan, kesalahan logika, atau bias dalam pemikiran seseorang, serta kemampuan untuk merumuskan pertanyaan yang relevan dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan informasi yang ada. Berpikir kritis juga mencakup sikap terbuka, skeptis, dan kesiapan untuk merevisi pemikiran berdasarkan bukti dan argumen yang lebih kuat.

## F. Orisinalitas Penelitian

Dalam bagian ini, informasi tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat

ditemukan. Tujuan dari hal ini adalah untuk mencegah pengulangan kajian terhadap hal-hal yang telah dibahas sebelumnya.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Skripsi, Mulia Dani, 2020. Analisis Soal Tipe <i>High Order Thinking Skills</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Di SMK Imelda Medan)	Soal ujian Semester Ganjil kelas XI pada Mapel PAI yang merupakan soal bertipe <i>High Order Thinking Skills</i> (HOTS).	Membahas Analisis soal HOTS dan Tidak meneliti berpikir kritis. menggunakan metode Penelitian Campuran (Mix Methods)	Sama-sama Membahas tentang soal HOTS dan Sama Meneliti Mapel PAI
2.	Skripsi, Iffah Nisrina, 2021. Penerapan Pembelajaran (HOTS) pada mapel SKI kelas VII di MTs Darul Hikmah Pamulangan	Penerapan pembelajaran HOTS di mapel SKI sudah mengarah ke berpikir tinggi namun kurang maksimal karena terkendala pandemi	Tidak meneliti tentang berpikir Kritis Meneliti dan meneliti mapel SKI	Sama-sama meneliti tentang penerapan/imple mentasikan Sama Membahas tentang soal HOTS. menggunakan metode Penelitian kualitatif
3.	Skripsi, M. Fuad Azmi, 2020. Pengaruh <i>high Thinking Skills</i> (HOTS) dalam pembelajaran PAI terhadap sikap kritis peserta didik di SMA N 1 Godean	Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap mapel PAI berbasis HOTS terbilang sedang.	Meneliti membahas tentang pengaruh dan menggunakan metode penelitian kuantitatif	Sama-sama meneliti tentang soal HOTS

Tabel 1.2 Posisi penelitian

No	Peneliti dan judul	Hasil penelitian
1	Mauidhotun Nisa', 2023 Implementasi model soal <i>High Thinking Skills</i> (HOTS) pada mapel PAI dalam menumbuhkan sikap kritis siswa kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro	Soal HOTS ( <i>High Order Thinking Skills</i> ) dapat meningkatkan sikap kritis siswa.

Dari kedua tabel diatas dapat ditelaah bahwa ketiga penelitian diatas sama-sama berkaitan dengan model Soal HOTS dalam hasil pembelajaran. Yang menjadi pembeda adalah kegiatan, lokasi dan cara meneliti.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas langkah-langkah penelitian secara umum dengan sub-bab yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi teori-teori, pandangan para pakar, dan sumber-sumber terkait tentang penerapan model soal *High Thinking Skills* (HOTS) pada mapel PAI dalam menumbuhkan sikap kritis siswa kelas X SMA Plus Al Fatimah Bojonegoro

BAB III: Metode Penelitian, menggambarkan metode penelitian kualitatif yang digunakan, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validitas data.

BAB IV: Laporan dan hasil penelitian, meliputi sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, data komponen sekolah, kondisi sarana prasarana sekolah, situasi peserta didik, kegiatan pembelajaran PAI, serta penyajian data dan hasil analisis data.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan lampiran dokumen hasil penelitian.